

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV
SDN 009 KERAMPAL KECAMATAN BATANG GANSAL**

Tiurlina, Eddy Noviana, Otang Kurniaman

*linatiur555@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com,
0823-9120-2534*

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This study aims to improve learning outcomes IPA class IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal by implementing cooperative learning model NHT. Subjects in this study is a fifth grade students enrolled in the second semester of the 2015/2016 TP totaled 17 students consisting of 11 boys and 7 girls. This type of research is a classroom action research (Classroom Actions Research) which comprises two cycles (4 meetings). Based on the research and analysis of the data found that the average value before implementation of cooperative learning model NHT is 60.58. In the first cycle UH 1 daily value increased to 68.74 students who have increased as much as 13.46%, with the number of students who completed 11 students (64.71%). In the second cycle increased learning outcomes as much as 18,82% to 81.68. All students completed the implementation of the UH 2 as many as 17 people (100%). Activities teachers in the first cycle and the second cycle of successes 70.83% with good criterion. At the 2nd meeting becoming a 79.17% with good criterion. In the second cycle to meeting all first gained 83.33% success criteria very well. At the 2nd meeting be 95.83% with qualifications were excellent. Activities of students in the first cycle-one meetings to acquire 66.67% with good success. At the meeting of 2 to 75% with good criterion. In the second cycle to meeting all first gained success 83.33% with good criterion. At the 2nd meeting increased to 87.5% with qualifications also good. Based on the results of this study concluded that the implementation of cooperative learning model NHT can improve learning outcomes IPA class IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal*

Keywords: *NHT Model Cooperative Learning and Learning Outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 009 KERAMPAL KECAMATAN BATANG GANSAL

Tiurlina, Eddy Noviana, Otang Kurniaman

*linatiur555@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com,
0823-9120-2534*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdaftar pada TP 2015/2016 semester genap yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*) yang terdiri 2 siklus (4 kali pertemuan). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 60,58. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,74 yang mengalami peningkatan sebanyak 13,46%, dengan jumlah siswa yang tuntas 11 orang siswa (64,71%). Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 18,82% menjadi 81,68. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2 sebanyak 17 orang (100%). Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan ke-2 menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga baik sekali. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 66,67% dengan baik. Pada pertemuan ke-2 menjadi 75% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kualifikasi juga baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan siswa ke arah perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan.

Pembelajaran yang bermutu tentu akan menghasilkan hasil lebih baik. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subjek yang sedang belajar. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Selain itu, kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Arief (2008:2) menyatakan, "Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru." Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Kondisi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) Negeri 009 Kerampal khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada saat ini masih banyak menggunakan model belajar konvensional (metode ceramah). Pada pembelajaran siswa hanya menjadi objek sehingga kurang mendorong potensi yang dimiliki siswa untuk berkembang. Pembelajaran kurang merangsang siswa untuk bisa mandiri sehingga prestasi siswa kurang optimal. Dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, yaitu ≥ 70 . Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, siswa yang tuntas hanya 6 orang siswa dan 11 orang lainnya belum tuntas. Secara keseluruhan rata-rata hasil belajar siswa 60,58.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru kelas IV SDN 009 Kerampal bahwa nilai IPA siswa kelas IV rendah disebabkan karena dari aspek guru kurang dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Guru lebih sering berceramah dan tanya jawab dengan siswa. Dilihat pada saat pembelajaran IPA berlangsung memang dirasakan bahwa guru lebih cenderung menggunakan model konvensional (ceramah). Sedangkan model *Cooperative Learning* belum pernah dicobakan. Padahal model *Cooperative Learning* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan berdiskusi. Hal itu mungkin diakibatkan guru yang tidak mengetahui pedoman dari penggunaan model tersebut. Padahal dalam pembelajaran IPA diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik untuk siswa.

Selain dari aspek guru, hasil belajar siswa rendah karena siswa juga terbiasa menerima pembelajaran dari guru dan tidak melibatkan diri. Siswa juga menyenangi model pembelajaran secara berkelompok karena siswa merasa lebih percaya diri. Selain itu, kurang termotivasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang dianggap monoton.

Untuk itu, guru harus dapat menggunakan model yang dapat mengaktifkan siswa seperti Model *Cooperative Learning*. Menurut Etin (2005:3), "Model *Cooperative*

Learning dapat mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Karena siswa dijadikan subjek dari pembelajaran.” Model *Cooperative Learning* beranjak dari dasar pemikiran "*getting better together*", yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Mohammad (2004:1) menyatakan “Pembelajaran Kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.” Melalui pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya mengalami kesulitan. Hal tersebut tentu berdampak terhadap hasil belajar siswa. Menurut Wina (2011:250), dapat meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran. Melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Salah satu contoh penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran adalah tipe *Numbered Head Together* (Penomoran Berpikir Bersama). Model ini melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Setiap siswa dalam kelompok memiliki satu nomor yang berbeda dan siswa itu mengetahui bahwa hanya seorang siswa yang akan mewakili kelompoknya. Sistem penomoran tersebut akan memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide dalam upaya memperoleh informasi. Selanjutnya informasi yang didapat merupakan jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya, sehingga dengan cara ini siswa akan menerima sebuah poin tanpa memandang nomor mana yang dipanggil.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Ada tiga komponen dalam penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Proses pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk tahapan atau siklus. Menurut Suharsimi (2010:16) langkah-langkah penelitian tindakan kelas bersiklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu pada awal pembelajaran semester genap (Januari 2016) tahun pelajaran 2015/2016. Dengan jumlah siswa berjumlah 17 orang siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan rumus (dalam Syahrifuddin dkk, 2011:81):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1	91-100%	Baik Sekali
2	71-80%	Baik
3	61-70%	Cukup
4	≤ 60%	Kurang

Sumber: (M. Ngalim Purwanto, 1996:102)

2. Analisis Hasil Belajar

Analisis hasil belajar siswa yang dianalisis adalah hasil belajar individual dan peningkatan hasil belajar. Untuk lebih jelas berikut uraiannya:

a. Analisis Hasil Belajar Siswa

Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai persentase dengan menggunakan rumus (M. Ngalim Purwanto, 1996:11):

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor item/jumlah soal dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

No	Persentase	Deskripsi
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤ 54	Kurang Sekali

Sumber: KTSP, 2006

b. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis menurut Zainal Aqib, dkk (2009:53), sebagai berikut:

$$P = \frac{Pasrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan
Posrate = Nilai sesudah diberikan
Baserate = Nilai sebelum tindakan

c. Ketuntasan Klasikal dengan Rumus (KTSP, 2007:382)

Untuk menghitung ketuntasan secara keseluruhan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$K = \frac{JT}{JS} \times 100$$

Keterangan :

P = Ketuntasan klasikal
 JT = Jumlah siswa yang tuntas
 JS = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian terdiri atas analisis aktivitas guru dan siswa. Selain itu, analisis hasil penelitian juga dilakukan untuk hasil belajar siswa. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Lembar observasi untuk aktivitas guru diisi oleh observer. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui peningkatan pembelajaran untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	17	19	20	23
Persentase	70,83%	79,17%	83,33%	95,83%
Kriteria	Baik	Baik	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga baik sekali. Semua tindakan berhasil dilakukan sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru berhasil setelah pelaksanaan siklus I.

b. Aktivitas Siswa

Data hasil observasi untuk aktivitas siswa juga diperoleh dari setiap pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	16	18	20	21
Persentase	66,67%	75%	83,33%	87,5%
Kriteria	Cukup	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 75% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peningkatan

tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kualifikasi juga baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

2. Analisis Hasil Belajar IPA

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat berikut ini:

a. Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke UH 1 dan UH 1 ke UH 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	60,58	
UH 1	68,74	13,46%
UH 2	81,68	18,82%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 60,58. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,74 yang mengalami peningkatan sebanyak 13,46%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 18,82% menjadi 81,68. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan pada umumnya dalam proses pembelajaran siswa merasa nyaman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa termotivasi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena belajar berkelompok memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, siswa mudah memahami pembelajaran dengan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Untuk itu, siswa lebih mudah dalam menjawab soal pada LKS dan ulangan harian di setiap siklus pembelajaran.

b. Ketuntasan Individual dan Klasikal

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 70 . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan

tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan UH1 dengan UH2 (lampiran L) setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase	Klasifikasi
Skor Dasar					
Siklus I	17 orang	6	11	35,29%	BT
Siklus II	17 orang	11	6	64,71%	BT
	17 orang	17	0	100%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari 17 orang yang mengikuti ulangan hanya 6 orang yang tuntas dan 11 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 35,29% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 11 orang siswa dan 6 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 64,71% dengan kualifikasi cukup.

Siswa yang belum tuntas tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dan belum memahami pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga saat melaksanakan ulangan harian siswa banyak yang mencontek jawaban temannya dan kurang bersungguh-sungguh saat mengerjakan soal. Dengan demikian, secara klasikal hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai ≥ 75 dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah ≥ 70 .

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat signifikan dibandingkan pada ulangan harian siklus II. Dari 17 siswa yang mengikuti ulangan harian, seluruh siswa tuntas dengan nilai yang memuaskan. Sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 100%, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada umumnya, siswa memperoleh nilai 70 – 85. Hal tersebut disebabkan siswa mulai belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa antusias mengikuti pembelajaran dan senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Ketuntasan hasil belajar siswa tidak terlepas dari aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan sangat baik dan tingkat keaktifan siswa yang juga semakin meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil belajar siswa pun meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus I dihitung selisih skor dasar dengan skor UH1 untuk setiap pertemuan, sedangkan untuk nilai perkembangan kelompok pada siklus II dihitung selisih skor UH 1 dengan skor UH 2. Berdasarkan nilai perkembangan tersebut dapat ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Berikut ini tabel penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II:

Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
	Kelompok		Kelompok	
Baik	A,C	-	-	-
Hebat	B,D	A,C,D	C,D	B
Super	-	B	A,B	A,C,D

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 mendapat 2 kelompok baik dan 2 kelompok hebat. Pada pertemuan ke-2 mendapat 3 kelompok hebat dan 1 kelompok super. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan hebat ada 2 kelompok dan 2 penghargaan super. Pada pertemuan ke-2 mendapat 1 kelompok hebat dan 3 kelompok super. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap kelompoknya.

Pembahasan

Pembelajaran yang bermutu tentu akan menghasilkan hasil lebih baik. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subjek yang sedang belajar. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Selain itu, kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Arief (2008:2) menyatakan, "Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru." Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Kondisi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) Negeri 009 Kerampal khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada saat ini masih banyak menggunakan model belajar konvensional (metode ceramah). Pada pembelajaran siswa hanya menjadi objek sehingga kurang mendorong potensi yang dimiliki siswa untuk berkembang. Pembelajaran kurang merangsang siswa untuk bisa mandiri sehingga prestasi siswa kurang optimal. Dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, yaitu ≥ 70 . Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, siswa yang tuntas hanya 6 orang siswa dan 11 orang lainnya belum tuntas. Secara keseluruhan rata-rata hasil belajar siswa 60,58. Untuk itu masih perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu contoh penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran adalah tipe *Numbered Head Together* (Penomoran Berpikir Bersama). Model ini melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Setiap siswa dalam kelompok memiliki satu nomor yang berbeda dan siswa itu mengetahui bahwa hanya seorang siswa yang akan mewakili kelompoknya. Sistem penomoran tersebut akan memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide dalam upaya memperoleh informasi. Selanjutnya informasi yang didapat merupakan jawaban dari pertanyaan yang

sebelumnya, sehingga dengan cara ini siswa akan menerima sebuah poin tanpa memandang nomor mana yang dipanggil.

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga baik sekali. Semua tindakan berhasil dilakukan sesuai dengan perencanaan.

Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 66,67% dengan baik. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 75% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kualifikasi juga baik.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar IPA siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 60,58. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,74 yang mengalami peningkatan sebanyak 13,46%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 18,82% menjadi 81,68. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2 dengan persentase 100%.

Untuk ketuntasan klasikal didapat pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari 17 orang yang mengikuti ulangan hanya 6 orang yang tuntas dan 11 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 35,29% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 11 orang siswa dan 6 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 64,71% dengan kualifikasi cukup.

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 mendapat 2 kelompok baik dan 2 kelompok hebat. Pada pertemuan ke-2 mendapat 3 kelompok hebat dan 1 kelompok super. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan hebat ada 2 kelompok dan 2 penghargaan super. Pada pertemuan ke-2 mendapat 1 kelompok hebat dan 3 kelompok super. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 009 Kerampal Kecamatan Batang Gansal. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 60,58. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi

68,74 yang mengalami peningkatan sebanyak 13,46%, dengan jumlah siswa yang tuntas 11 orang siswa (64,71%). Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 18,82% menjadi 81,68. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2 sebanyak 17 orang (100%).

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I dan siklus II memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga baik sekali. Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 66,67% dengan baik. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 75% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 83,33% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kualifikasi juga baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Bagi guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2. Bagi siswa, semoga dapat menerima model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan guru untuk dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan cara menyenangkan dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Igak Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

Morgan Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.

Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Edisi ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learnig*. Bandung: Nusa Media.
- Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya.